

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Signalling Theory pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Menurut Spence (1973) ada dua pihak yang dapat mengatasi masalah asimetri informasi dengan meminta satu pihak untuk mengirimkan sinyal kepada pihak lain dengan informasi yang relevan. Pihak lain atau investor sebagai penerima sinyal menyesuaikan keputusan yang akan diambil dengan sinyal yang diterima (Nugroho dkk., 2020). Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* atau teori sinyal, mengemukakan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pemberian sinyal ini dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Sahulta, 2015).

Signalling theory menjelaskan bahwa diversitas kebangsaan direksi di dalam jajaran dewan membawa sinyal positif karena keunggulan kompetitif dewan direksi mendapat perhatian lebih dari investor (Putri, 2020). Dewan yang lebih beragam memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pasar, pelanggan, karyawan, dan peluang bisnis, karena keberadaan dewan yang lebih beragam memiliki lebih banyak akses ke berbagai sumber daya sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Diepen, 2015). Perbedaan

profesionalisme, prospek penyelesaian, bahasa dan kepercayaan antara dewan kebangsaan asing dan non-asing akan meningkatkan pengetahuan bisnis dan memecahkan masalah yang lebih kompleks (Astuti, 2017).

2. *Upper Echelons Theory*

Upper Echelon Theory pertama kali dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1986). Teori ini menganggap konsep manajemen puncak sebagai pengambilan keputusan strategis paling penting dalam organisasi, sehingga keputusan strategis berdampak pada reputasi manajemen puncak dan dewan direksi (Astari dkk., 2016). *Upper Echelons Theory* merupakan teori yang berpandangan bahwa perusahaan merupakan refleksi dari *top executives* ataupun manajemen puncaknya, termasuk didalamnya dewan direksi (Noorkhaista dan Sari, 2017).

Upper Echelons Theory menjelaskan bahwa tingkat dan jenis pendidikan menghasilkan informasi yang kaya dan kompleks. Pendidikan yang dimiliki oleh dewan akan berpengaruh pada kognitif atau sesuai dengan bidang pendidikan yang ditempuh oleh dewan. Pengetahuan yang ada berfungsi sebagai acuan saat memilih strategi yang akan diikuti. Sehingga strategi yang dipilih tentunya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Hambrick dan Mason, 1986).

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan juga penting untuk kinerja keuangan perusahaan, karena pada teori *upper echelon* dicontohkan bahwa seorang yang dididik pada bidang teknik pada umumnya memiliki dasar kognitif yang berbeda dengan seorang yang dididik dalam sejarah. Adanya diversitas latar belakang pendidikan akan memperkuat konsep *right man on the right place* yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Siciliano, 1996).

3. *Agency Theory*

Agency Theory pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976 adalah teori yang melandasi kinerja keuangan suatu perusahaan (Kurniawati dan Henny, 2020). Teori keagenan ialah teori yang menerangkan ikatan kontrak antara pihak pemberi wewenang (*principal*) dengan pihak penerima wewenang (*agent*) (Zulkarnain dan Mirawati, 2019). Hubungan kontrak antara *principal* dengan *agent* ini dapat memicu munculnya sebuah permasalahan, yaitu ketika mereka sama-sama memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya (Agustiningsih dkk., 2016).

Dalam hal meningkatkan kinerja keuangan dan kesejahteraan pemilik, *agent* (manajer) berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan keinginan *principal* (pemilik), sehingga semua keputusan yang dibuat oleh *agent* adalah demi kepentingan terbaik *principal*. Adanya pemisahan fungsi antara *decision management* dan *decision control* di

perusahaan, maka timbul perbedaan kepentingan antara keduanya dan terjadilah masalah keagenan (*agency cost*) (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor, sehingga kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal dan mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerja keuangan (Hermiyetti dan Katlanis, 2017). Jensen (1986) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan meningkatkan pengendalian oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga masalah keagenan (*agency cost*) yang terjadi semakin berkurang dan kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat (Wardhani dkk., 2017).

4. *Stakeholders Theory*

Penggunaan istilah *stakeholder* ini pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) pada tahun 1960-an. *Stanford Research Institute* berpendapat bahwa manajer perlu memperhatikan pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemberi pinjaman dan masyarakat untuk mengembangkan tujuan yang akan didukung oleh pemangku kepentingan (Freeman dkk., 2004). Teori *Stakeholders* membicarakan tanggung jawab manajemen terhadap pemangku kepentingan, teori ini melengkapi manajemen untuk bertindak lebih

baik dalam rangka mendorong tujuan utama perusahaan (Freeman dkk., 2004).

Stakeholder theory dapat menjelaskan pengaruh CSR dan kinerja perusahaan. *Stakeholders* memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penilaian terhadap perusahaan. Ketika suatu perusahaan menjalankan bisnis yang tidak bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, *stakeholders* akan menilai perusahaan yang tidak baik terhadap perusahaan dan ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Putranto dan Kewal, 2014). Apabila CSR dilakukan dengan baik maka kinerja perusahaan pun akan meningkat (Atmaja dan Wibowo, 2015).

Dapat dilihat bahwa peran *stakeholders* ini sangat penting bagi perusahaan, untuk itu perusahaan seharusnya menitikberatkan perhatian kepada para *stakeholder*-nya bukan hanya kepada pemilik perusahaan itu saja. Misalnya, implementasi CSR dalam berbagai aspek yang ada seperti karyawan, masyarakat, lingkungan dan ekonomi. Jika hal ini kurang diperhatikan sesuai dengan teori *stakeholder* perusahaan akan kesulitan memperoleh dukungan berupa sumber daya untuk mencapai tujuannya yaitu mencapai keuntungan yang optimal (kinerja yang baik) (Prasetyo dan Meiranto, 2017).

5. Diversitas Kebangsaan Direksi

Diversitas dewan didefinisikan sebagai distribusi perbedaan antara anggota dewan direksi yang berkaitan dengan karakteristik mengenai perbedaan dalam sikap dan pendapat (Ararat dkk., 2010). Karakteristik dewan dilihat dari kewarganegaraan atau kebangsaan selain negara dimana perusahaan itu berada itulah yang dimaksud dengan diversitas kebangsaan asing (Winoto dan Supatmi, 2014). Keberadaan mereka dinilai membawa opini, perspektif, bahasa, keyakinan, latar belakang keluarga, dan pengalaman profesional yang beragam, sehingga memperkaya pengetahuan bisnis dan alternatif penyelesaian masalah kompleks (Astuti, 2017).

Diversitas kebangsaan yang terjadi dalam dewan direksi diukur dengan cara menjumlah direksi asing dalam perusahaan dibagi dengan total direksi yang ada dalam perusahaan (Winoto dan Supatmi, 2014). Menurut Karina dan Santy (2021) dan Wicaksana (2010) diversitas kebangsaan asing diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu jika perusahaan terdapat direksi kebangsaan asing diberi nilai 1 (satu) dan jika tidak ada direksi berkebangsaan asing diberi nilai 0 (nol).

6. Latar Belakang Pendidikan Direksi

Pendidikan diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan kelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajar, pelatihan,

maupun penelitian (Rismawati dan Singapurwoko, 2019). Adanya keragaman latar belakang pendidikan dalam dewan ialah sebagai penyiapan tenaga kerja yang dapat diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga mempunyai bekal dasar untuk bekerja (Umar dan Sulo, 2005). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi anggota dewan direksi dalam proses pengambilan keputusan (Rismawati dan Singapurwoko, 2019). Pendidikan tinggi yang dimiliki anggota dewan dapat berkontribusi mengenai keefektifan dari mereka dan juga dapat memberikan isyarat kepada investor tentang kualitas mereka (Saerang dkk., 2018).

Latar belakang pendidikan direksi diukur dengan jumlah direksi dengan pendidikan ekonomi dan bisnis dibagi dengan total dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Saputra, 2019). Menurut Astuti (2017) latar belakang pendidikan direksi diukur dengan terlebih dahulu mengelompokkan latar belakang pendidikan menjadi beberapa bidang, yaitu akuntansi, sosial ekonomi, bisnis administrasi, teknik dan lainnya. Kemudian perusahaan dibagi menjadi kelompok tersebar (*diverse*) dan tidak tersebar (*non diverse*). Suatu perusahaan dikatakan tersebar ketika kurang dari 40 persen anggota dewan direksinya memiliki latar belakang pendidikan. Untuk kelompok tersebar diberikan nilai 1 (satu), sedangkan kelompok tidak tersebar diberi nilai 0 (nol).

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, semacam asuransi, bank ataupun institusi lain (Fadillah, 2017). Institusi adalah sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Murwaningsari, 2006). Kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu *monitoring agents* penting yang memainkan peranan aktif dan konsisten dalam melindungi investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham (Bathala dkk., 1994). Menurut Madura (2006) kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh atau institusi lain yang biasanya memiliki nilai substansial, sehingga dapat meminta pertanggungjawaban dan kontrol dari manajer perusahaan.

Menurut Hermiyetti dan Katlanis (2017), Petta dan Tarigan (2017), dan Darwis (2009) kepemilikan institusional diukur dengan cara jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan total saham yang beredar dikali 100%.

8. Corporate Social Responsibility

World Bussines Council for Sustainable Development (WBCSD) yaitu suatu asosiasi global yang secara khusus bergerak di

bidang “pembangunan berkelanjutan” (*sustainable development*) menyatakan bahwa “CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya (Atmaja dan Wibowo, 2015). *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi jangka panjang terhadap suatu *issue* tertentu di masyarakat atau lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik (Gantino, 2016). Menurut Suharto (2008) CSR adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk pembangunan sosial-ekonomi Kawasan secara holistic, melembaga dan berkelanjutan.

Indikator yang dipakai perusahaan dalam melaporkan kegiatan CSR dibagi menjadi 2 (dua) (Gantino, 2016). Pertama yaitu indikator yang diterapkan *Global Reporting Initiatives* (GRI). GRI menyatakan pengungkapan dalam 79 item pengungkapan yang terdiri dari indikator ekonomi (9 item), lingkungan (30 item), dan sosial mencakup tenaga kerja (14 item) hak asasi manusia (9 item) sosial (8 item) dan produk (9 item) (Gantino, 2016). Kedua yaitu indikator yang dilakukan oleh Sembiring dan Riswanda (2006) yang terdiri dari 78 item pengungkapan. Dimana dalam dalam pengungkapannya

terdiri dari indikator lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Sedangkan menurut GRI generasi 4 terbagi dalam 91 item pengungkapan yang terdiri dari tiga indikator, yaitu indikator ekonomi, indikator lingkungan, dan indikator sosial (Global Reporting Initiative, 2016).

9. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Sembiring, 2020). Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan sebagai suatu hasil atau prestasi yang berhasil didapatkan oleh manajemen perusahaan untuk menjalankan fungsinya dalam mengelola asset yang ada di perusahaan dengan efektif selama periode tertentu. Arif dan Yanuar (2009) mendefinisikan kinerja keuangan adalah sebagai hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (bentuknya berupa laporan keuangan). Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu alat pengukuran yang dimiliki oleh suatu perusahaan agar tercapainya

tujuan perusahaan sehingga perusahaan dapat mewujudkan *competitive advantage* nya (Kurniawati dan Henny, 2020)

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan beberapa rasio, diantaranya yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas (Kasmir, 2011). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas terdiri dari *return on asset*, *return on equity*, *return on investment*, dan laba per lembar saham (Kasmir, 2011). Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar, rasio sangat lancar, rasio kas, rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital* (Kasmir, 2011). Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas terdiri dari *debt to assets ratio (debt ratio)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage* (Kasmir, 2011).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh diversitas kebangsaan direksi, latar belakang pendidikan direksi,

kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Zulkarnain dan Mirawati. <i>CAKRAWALA</i> . Vol. 2. No. 2, 2019	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel X: Keberadaan Dewan Direksi Asing	Keberadaan Dewan Direksi Asing berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
2.	Tarigan dkk. <i>International Research Journal of Business Studies</i> . Vol. 11. No. 3, 2018	Variabel Y: <i>Board Financial Performance</i> Variabel X: <i>Board Diversity (Nationality Diversity)</i>	<i>Board Diversity (Nationality Diversity)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Performance</i>
4.	Putri dkk. <i>Accounting and Economic Journal</i> . Vol. 1. No.1, 2020	Variable Y: Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel X: Kebangsaan Asing	Kebangsaan Asing berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
5.	Rafinda dkk. <i>Journal of Security and Sustainability Issues</i> . Vol. 7. No. 4, 2018	Variabel Y: <i>Bank Performance</i> Variabel X: <i>Board Diversity</i>	<i>Board Diversity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Bank Performance</i>
6.	Karina dan Santy. <i>Conference On Management, Business, Innovation, Education and Social Science</i> . Vol. 1. No. 1, 2021	Variabel Y: Kinerja Perusahaan Variabel X: Keragaman Kebangsaan Direksi	Keragaman Kebangsaan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (ROA).
7.	Roika dkk. <i>Iqtishoduna</i> . Vol. 15. No. 2, 2019	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel X: Keragaman Kebangsaan Dewan Direksi	Keragaman Kebangsaan Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan berbasis pasar yaitu rasio Tobin's Q.
8.	Tarigan dkk.	Variabel Y:	<i>Board Diversity</i>

	<i>International Research Journal of Business Studies</i> . Vol. 11. No. 3, 2018	<i>Financial Performance</i> Variabel X: Board Diversity (Education Diversity)	(Education Diversity) berpengaruh positif terhadap Financial Performance
9.	Assengga dkk. <i>Corporate Governance (Bingley)</i> . Vol. 18. No. 6, 2018	Variabel Y: <i>Financial Performance</i> Variabel X: Board Characteristics	Board Characteristics berpengaruh positif terhadap Financial Performance
10.	Fidanoski dkk. <i>Advances in Financial Economics</i> . Vol. 17, 2014	Variabel Y: <i>Corporate Performance</i> Variabel X: Board Diversity (Educational Diversity)	Board Diversity (Educational Diversity) berpengaruh positif terhadap Corporate Performance
11.	Aggarwal dkk. <i>International Business Review</i> . Vol. 28. No. 6, 2019	Variabel Y: <i>Firm Performance</i> Variabel X: Board Diversity	Board Diversity berpengaruh negatif terhadap Firm Performance
12.	Kagzi dan Guha. <i>Benchmarking</i> . Vol. 25. No. 3, 2018	Variabel Y: <i>Firm Performance</i> Variabel X: Board Demographic Diversity	Board Demographic Diversity berpengaruh negatif terhadap Firm Performance
13.	Amin dan Sunarjanto. <i>Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan</i> . Vol. 13. No. 2, 2016	Variable Y: Kinerja Perusahaan Variable X: Latar Belakang Pendidikan Board of Director	Latar Belakang Pendidikan Board of Director berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
14.	Kartikaningdyah dan Putri. <i>Journal of Applied Accounting and Taxation</i> . Vol. 2, No. 2, 2017	Variabel Y: Kinerja Perusahaan Variabel X: Board Diversity (Latar Belakang Pendidikan Direksi)	Board Diversity (Latar Belakang Pendidikan Direksi) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
15.	Petta dan Tarigan. <i>Business Accounting Review</i> . Vol 5. No. 2, 2017	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variable X: Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
16.	Widyati. <i>Jurnal Ilmu Manajemen</i> . Vol. 1. No. 1, 2013	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X:	Kepemilikan Institusional berpengaruh positif

		Kepemilikan Institusional	terhadap Keuangan	Kinerja
17.	Hermiyetti dan Katlanis. <i>Media Riset Akuntansi</i> . Vol. 6. No. 2, 2017	Variable Y: Kinerja Keuangan Perusahaan Variable X: Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Keuangan Perusahaan.	positif Kinerja
18.	Elisetiawati dan Artinah. <i>Jurnal Manajemen dan Akuntansi</i> . Vol. 17. No. 1, 2016	Variable Y: Kinerja Keuangan Variable X: Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Keuangan.	negatif Kinerja
19.	Hartono dan Nugrahanti. <i>Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan</i> . Vol. 3. No. 2, 2014	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel X: <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Institusional)	<i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan Institusional) berpengaruh terhadap Keuangan Perusahaan.	negatif Kinerja
20.	Hendratni dkk. <i>Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT</i> . Vol. 3. No. 2, 2018	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Keuangan	negatif Kinerja
21.	Wiranata dan Nugrahanti. <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> . Vol. 15. No. 1, 2013	Variabel Y: Kinerja Profitabilitas (Kinerja Perusahaan) Variabel X: Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan)	tidak terhadap (Kinerja
22.	Ardianingsih. <i>Jurnal Pena</i> . Vol. 19. No. 2, 2010	Variabel Y: Kinerja Perusahaan Variabel X: Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	tidak terhadap
23.	ndari. <i>Fokus Ekonomi</i> . Vol 1. No. 2, 2006	Variable Y: Kinerja Perusahaan Variabel X: <i>Institusional Ownership</i>	<i>Institusional Ownership</i> berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	tidak terhadap
24.	Indrawati dkk.	Variabel Y:	Kepemilikan	

	<i>Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis</i> . Vol. 2. No. 1, 2020	Profitabilitas Variabel X: Kepemilikan Institusional	Institusional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
25.	Sembiring. <i>Jurnal Mutiara Akuntansi</i> . Vol. 5. No. 1, 2020	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
26.	Ramadhan dan Handayani. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> . Vol. 7. No. 10, 2018	Variabel Y: Kinerja Perusahaan Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
27.	Suciwati. <i>Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan</i> . Vol. 12. No. 2, 2016	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
28.	Gantino. <i>Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis</i> . Vol. 3. No. 2, 2016	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
29.	Indrawati dkk. <i>Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis</i> . Vol. 2. No. 1, 2020	Variabel Y: Profitabilitas Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas
30.	Chaerunisa dan Dini Wahjoe. <i>E-Proceeding of Management</i> . Vol. 5. No. 3, 2018	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahan (ROA).
31.	Sari dan Suaryana. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> . Vol. 3. No.2, 2013	Variable Y: Kinerja Perusahaan Variable X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan
32.	Yaparto dkk. <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas</i>	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh signifikan

	Surabaya. Vol. 2. No. 1, 2013	Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
33.	Wijayanti dkk. <i>Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh</i> . 2011	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
34.	Nugraha dan Wahyu. <i>Diponegoro Journal Of Accounting</i> . Vol. 3. No. 4, 2014	Variabel Y: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel X: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
35.	Fauzi dkk. <i>Issue in Social and Environmental Accounting</i> . Vol. 1. No. 1, 2007	Variabel Y: <i>Financial Performance</i> Variabel X: <i>Corporate Social Performance</i>	<i>Corporate Social Performance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i>

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Diversitas Kebangsaan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Diversitas kebangsaan merupakan suatu isu keberagaman dalam dewan yang memiliki kedudukan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Diepen, 2015). Dewan direksi bertanggungjawab atas jalannya perusahaan, pencapaian tujuan perusahaan, pelaporan keuangan perusahaan, dan menerima nasihat yang diberikan oleh anggota dewan komisaris (Kesaulya dan Febriany, 2019). Pengangkatan direktur asing dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di dewan, karena anggota asing membawa beragam ide dan prespektif,

seperti bahasa, pengalaman hidup, budaya, perilaku dan hukum wilayah, yang pada gilirannya meningkatkan pendekatan pengambilan keputusan (Ibrahim dan Hanefah, 2016).

Berdasarkan *signalling theory* adanya diversitas dewan dalam perusahaan dianggap mewakili prinsip independensi serta akuntabilitas pembuatan keputusan, sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Dengan kata lain, keberadaan dewan yang tersebar akan dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan telah melaksanakan tata kelola yang baik serta seharusnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Wicaksana, 2010). Dengan tugas dan wewenang yang dimiliki oleh seorang dewan direksi, serta kelebihan seorang anggota dewan asing maka dapat dikatakan diversitas kebangsaan anggota dewan perusahaan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan karena dengan latar belakang dan wewenang yang berbeda, direksi berkebangsaan asing dapat memperoleh pengalaman yang lebih beragam dan berharga yang tidak dimiliki direksi domestik (Winoto dan Supatmi, 2014). Semakin banyak anggota dewan direksi yang berkebangsaan asing maka dikatakan bahwa kinerja keuangan juga akan semakin tinggi (Winoto dan Supatmi, 2014). Penelitian sebelumnya oleh Zulkarnain dan Mirawati (2019), Tarigan dkk (2018), Putri. (2020) dan Putri dkk (2020) menemukan bahwa diversitas kebangsaan asing dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesisi yang diuji adalah:

H₁ = Diversitas Kebangsaan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaann.

2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Proses pengambilan keputusan serta pengelolaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh ciri kognitif yang dimiliki oleh dewan direksi. Ciri kognitif seseorang bisa dilihat dari latar belakang pendidikan anggota dewan (Saputra, 2019). Meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang akan masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, akan lebih baik jika anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi (Kusumastuti dkk., 2007).

Dalam perusahaan yang dikelola oleh para direksi, direksi tersebut wajib mempunyai pengetahuan dasar ilmu ekonomi dan bisnis dalam membantunya memahami kondisi bisnis dari perusahaan dalam perihal pengambilan keputusan ataupun kebijakan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Astuti, 2017). Anggota dewan yang memiliki latar pendidikan ekonomi dan bisnis memiliki kemampuan yang baik dalam mengambil keputusan bisnis (Kusumastuti dkk., 2007). Namun, dengan terdapatnya dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan selain ekonomi dan bisnis, akan memperbanyak sudut pandang dari ilmu lain dalam menghadapi

permasalahan yang ada (Khairunnisa, 2020). Hal tersebut didasari oleh *upper echelon theory* yang mengungkapkan bahwa jenis pendidikan yang ditempuh oleh seseorang akan menghasilkan nilai kognitif dan pengetahuan yang berdeda-beda (Hambrick dan Mason, 1986). Tarigan dkk (2018), Assenga dkk (2018), dan Dewi dan Dewi (2016) menemukan bahwa latar belakang pendidikan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis yang diuji adalah:

H₂ = Latar Belakang Pendidikan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Indonesia

Kepemilikan institusional biasanya berperan sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional melaksanakan peran monitoring-nya yang mendorong manajer untuk tidak melakukan aksi yang merugikan dalam jangka panjang (Hendratni dkk., 2018). Perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan upaya pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional, sehingga kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang andal dan dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Hermiyetti dan Katlanis, 2017). Manajer diberi kekuasaan untuk membuat keputusan dan ini

yang seringkali menimbulkan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori agensi (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Berdasarkan asumsi yang melandasi teori keagenan, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*) (Animah dkk., 2018). Konflik keagenan dapat dikurangi dengan terdapatnya kepemilikan institusional yang berfungsi sebagai pengawas. Kepemilikan institusional mempunyai peranan yang berarti dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjalin antara pemegang saham dengan manajer artinya dengan terdapatnya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Indrawati dkk., 2020). Petta dan Tarigan (2017), Widyati (2013), dan Hermiyetti dan Katlanis (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi kepemilikan oleh pihak institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, maka hipotesis yang diuji adalah:

H₃ = Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

4. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Indonesia

Corporate Social Responsibility (CSR) ialah suatu tindakan ataupun konsep yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial ataupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada (Indrawati dkk, 2020). *Corporate Social Responsibility* merupakan mekanisme bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan serta sosial ke dalam aktivitas operasinya serta interaksinya dengan para pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*) yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Parengkuan, 2017).

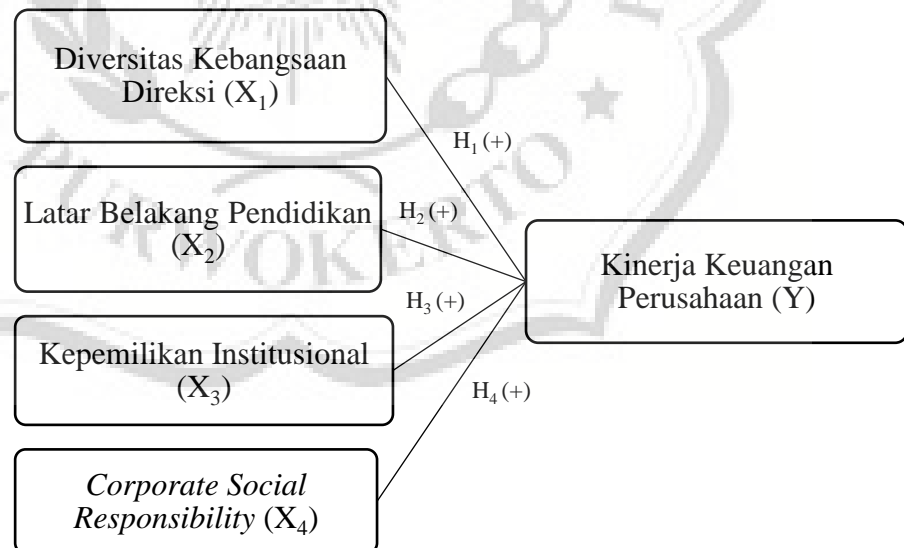
Dalam asumsi teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) (Gantino, 2016). CSR merupakan wujud kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya, karena dalam pembuatan keputusannya, perusahaan tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan saja, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan (Nugroho dan Rahardjo, 2014). Dukungan sikap *stakeholders* terhadap perusahaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan memenuhi harapan mereka, dan hal ini berdampak besar terhadap kinerja perusahaan (Putranto dan Kewal, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Handayani (2018), Suciwati dkk (2016), Gantino (2016), Indrawati dkk (2020), Chaerunisa dan Dini Wahjoe (2018), dan Sari dan Suaryana (2013) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan mengenai hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di perusahaan maka *Return On Asset* akan meningkat.

Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang diujikan adalah:

H₄ = Corporate Social Responsibility Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, didapatkan kerangka berfikir penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian